

BAB I

PENDAHULUAN

2.1 LATAR BELAKANG

Sektor usaha berskala mikro, kecil, dan menengah berfungsi sebagai fondasi krusial bagi denyut nadi ekonomi nasional. Entitas bisnis dalam klasifikasi ini mengemban peran strategis, terutama dalam membuka kesempatan kerja produktif serta mengangkat taraf hidup komunitas luas (Kementerian Koperasi dan UKM, 2023). Dalam parktiknya UMKM masih menghadapi berbagai kendala dalam menjalankan usaha, salah satunya keterbatasan modal, pencatatan keuangan yang belum sistematis, serta rendahnya pemahaman mengenai perhitungan biaya produksi secara akurat menurut (Mulyadi, 2018)

Berdasarkan dari wawancara langsung dengan Bapak Suyanto, salah satu pengelola usaha penggilingan padi di Desa Suren, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo, mengungkap praktik penetapan harga jual yang masih mengandalkan kalkulasi sederhana. Metode yang digunakan selama ini belum mengadopsi prinsip akuntansi biaya secara komprehensif. Komponen biaya yang diperhitungkan biasanya terbatas pada pengeluaran untuk pembelian gabah dan upah tenaga kerja langsung. Sementara itu, elemen biaya overhead pabrik seperti konsumsi listrik untuk operasional mesin giling, penyusutan nilai mesin, biaya perawatan peralatan, pembelian bahan bakar, hingga ongkos distribusi, tidak dialokasikan secara terstruktur dalam perhitungan harga pokok produksi.

Akibat dari praktik tersebut, harga pokok produksi yang dihasilkan tidak merepresentasikan total pengeluaran riil yang sesungguhnya dikeluarkan oleh unit usaha di lokasi penelitian. Situasi ini kemudian memunculkan dua pertanyaan fundamental. Pertama, bagaimana mekanisme penerapan pendekatan full costing dalam mengkalkulasi biaya produksi pada usaha beras skala mikro di wilayah tersebut. Kedua, sejauh mana pendekatan ini mampu menyajikan potret biaya manufaktur yang lebih presis jika dibandingkan dengan metode konvensional

yang telah dijalankan. Lebih lanjut, disparitas antara harga jual yang ditetapkan berdasarkan kebiasaan empiris di lapangan dengan harga jual hasil perhitungan menggunakan metode *full costing* berpotensi menimbulkan implikasi terhadap besaran margin keuntungan yang dapat direalisasikan oleh pelaku usaha..

Berdasarkan salah satu pemilik UMKM Beras Bapak Suanto, UMKM beras di Desa Suren, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo memiliki karakteristik yang serupa dengan UMKM beras lain pada umumnya, yaitu skala usaha kecil dengan sistem pencatatan biaya yang sederhana. Namun, objek penelitian ini dipilih karena UMKM tersebut secara aktif memproduksi dan menjual beras, serta bersedia memberikan data biaya produksi secara lengkap. Dibandingkan dengan UMKM beras sejenis, objek ini memiliki proses produksi yang relatif stabil sehingga memungkinkan dilakukan analisis biaya secara menyeluruh dan berkelanjutan. Kesulitan mendasar yang kerap membayangi operasional usaha mikro penggilingan padi maupun pedagang beras adalah akurasi perhitungan biaya produksi. Sebagian besar pengelola masih terfokus pada pengeluaran untuk bahan baku utama serta upah pekerja langsung. Akibatnya, komponen biaya tidak langsung pabrikasi sering terabaikan. Padahal, pos-pos seperti tagihan listrik untuk penggerak mesin, penyusutan nilai ekonomis peralatan, anggaran perbaikan dan pemeliharaan alat, serta beban angkut distribusi, merupakan elemen yang tidak dapat dipisahkan dari total biaya produksi yang sesungguhnya. Kondisi ini menyebabkan harga jual ditetapkan secara perkiraan, sehingga berpotensi menimbulkan ketidaktepatan laba bahkan kerugian usaha Mowen (2019).

Objek penelitian ini dipilih karena UMKM beras secara aktif melaksanakan kegiatan produksi dan penjualan beras dengan keteraturan sambil memberikan data biaya produksi secara lengkap. Jika dibandingkan dengan UMKM beras tipe yang sama di daerah lainnya. UMKM ini memiliki proses produksi yang relatif konsisten, sehingga bisa memungkinkan dilakukannya analisis biaya produksi secara menyeluruh dan berkesinambungan. Selain itu permasalahan utama yang umum dihadapi UMKM penggilingan atau penjualan beras, baik di Desa Suren

maupun daerah lain adalah ketidakpastian dalam menentukan Permasalahan krusial dalam operasional usaha mikro adalah ketidaktepatan kalkulasi harga pokok produksi. Mayoritas pengelola hanya menjumlahkan pengeluaran untuk material utama dan upah pekerja langsung. Praktik ini mengesampingkan elemen biaya overhead pabrik, seperti biaya pemeliharaan peralatan dan ongkos distribusi, yang notabene turut berkontribusi terhadap total pengeluaran riil dalam proses produksi.

Kondisi ini menyebabkan HPP yang dihasilkan pasti lebih rendah dari biaya sebenarnya, sehingga penetapan harga jual sering dilakukan berdasarkan perkiraan dan berpotensi menimbulkan ketidaktepatan perhitungan laba bahkan bisa mengalami kerugian usaha, menurut Mowen (2019). Selanjutnya penelitian oleh Puspitasari, dan Dzulhasni (2025) menyatakan bahwa UMKM cenderung tidak memasukkan biaya *overhead* tetap, seperti biaya *overhead* tetap, Listrik, dan biaya sewa dalam perhitungan biaya produksi yang mengakibatkan HPP yang dihasilkan tidak mencerminkan kondisi biaya yang sebenarnya dan berdampak lagi pada harga jual yang kurang tepat.

Kajian literatur menunjukkan superioritas pendekatan full costing dalam menghasilkan kalkulasi biaya produksi yang lebih presisi jika dibandingkan dengan praktik sederhana yang jamak diterapkan pelaku UMKM. Temuan empiris dari Fitri, Puspitasari, dan Dzulhasni (2025) mengkonfirmasi bahwa penerapan metode ini mampu merekam seluruh unsur pembiayaan secara komprehensif, yang pada akhirnya berkontribusi pada penentuan nilai jual yang lebih efektif dan berdaya saing. Dalam perkembangan serupa, Prisna, Hermain, dan Indra (2025) mendemonstrasikan bahwa integrasi pendekatan full costing dengan strategi cost plus pricing memberi keuntungan bagi usaha mikro dalam menetapkan harga jual yang lebih akurat. Implikasinya, para pengusaha dapat merealisasikan margin keuntungan yang rasional sekaligus mempertahankan kontinuitas roda usaha. Konsistensi temuan juga dikemukakan oleh Azizah dan Cahyani (2024) yang menyatakan bahwa metode *full costing* menghasilkan gambaran biaya produksi

yang lebih mendekati realitas dibandingkan metode konvensional UMKM, sehingga dapat diandalkan sebagai landasan dalam pengambilan keputusan terkait strategi harga.

Konsistensi hasil kajian sebelumnya juga ditegaskan oleh Arrova dan Sembiring (2023). Studi mereka mengungkapkan bahwa pendekatan full costing mampu menghasilkan kalkulasi biaya produksi yang lebih holistik. Keunggulan ini diperoleh karena metode tersebut mengintegrasikan seluruh komponen pembiayaan manufaktur, mencakup pengeluaran untuk material mentah, kompensasi tenaga kerja langsung, serta berbagai pos biaya overhead pabrik. Dengan cakupan yang menyeluruh tersebut, output perhitungan ini menjadi fondasi yang valid untuk menetapkan harga jual yang tidak hanya akurat tetapi juga rasional. Merujuk pada urgensi tersebut, studi ini dilaksanakan dengan tujuan mengkaji penerapan metode full costing dalam menghitung biaya produksi serta menentukan harga jual komoditas beras pada unit usaha skala mikro di wilayah Desa Suren, Kecamatan Mlarak, Kabupaten Ponorogo.

2.2 PERUMUSAN MASALAH

1. Bagaimana penerapan metode *full costing* digunakan dalam menghitung harga pokok produksi pada UMKM beras di Suren, Mlarak, Ponorogo?
2. Bagaimana penerapan harga jual beras yang tepat berdasarkan hasil perhitungan harga pokok produksi dengan metode *full costing*?
3. Bagaimana penyesuaian HPP dengan menggunakan metode *full costing* terhadap penetapan harga jual dan Tingkat keuntungan UMKM Beras di Suren, Mlarak, Ponorogo?

2.3 TUJUAN DAN MANFAAT PENELITIAN

1. Mengetahui penerapan metode *full costing* dalam perhitungan HPP pada UMKM Beras di Suren, Mlarak, Ponorogo
2. Mengetahui penerapan harga jual beras yang tepat berdasarkan hasil HPP dengan metode *full costing* UMKM Beras di Suren, Mlarak, Ponorogo
3. Menerapkan kesesuaian HPP dan penerapan metode *full costing* terhadap penetapan harga jual produk dan Tingkat keuntungan UMKM Beras di Suren, Mlarak, Ponorogo.

2.4 MANFAAT PENELITIAN

1. Bagi UMKM

Sebagai bahan pertimbangan dalam menentukan harga jual supaya memperoleh laba yang optimal

2. Bagi Akademisi

Sebagai referensi penelitian khususnya di bidang akuntansi tentang biaya dan manajemen usaha kecil.

3. Peneliti

Sebagai sarana penerapan ilmu akuntansi tentang biaya dalam kasus nyata yang ada di lapangan.

